

KRITERIA LEADERSHIP DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TEMATIK

Imam Atturmudzi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
atturmudziimam@gmail.com

Muhammad Alif

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the criteria of leadership in the perspective of Qur'an through a thematic interpretation approach. The background of this research is based on the importance of leadership in social life as well as the emergence of moral crises, injustice, and abuse of power in modern leadership. This research employs a qualitative method with a library research design. The data were obtained from Qur'anic verses related to leadership and analyzed using the thematic interpretation (maudhu'i) method through the stages of collecting, classifying, interpreting, and analyzing the verses according to the discussed theme. The results of the study indicate that leadership in the Qur'an is a trust and moral responsibility that must be carried out based on Islamic values. The criteria of Qur'anic leadership include trustworthiness, justice, wisdom, strength and reliability, knowledge and competence, prioritizing deliberation, and becoming a role model in goodness. In addition, a leader is also required to be humble, maintain moral integrity, and prioritize the welfare of society in carrying out leadership responsibilities. This study concludes that the concept of leadership in the Qur'an is not merely oriented toward power, but also toward service, social responsibility, and moral development of society. Therefore, the values of Qur'anic leadership are highly relevant in modern life as guidelines for building leadership that is just, humane, and responsible.

Keyword : Leadership, Qur'an, Thematic Interpretation, Islamic Leadership, Trustworthiness

Abstrak

Studi ini bertujuan menganalisis kriteria kepemimpinan dari perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Studi ini berangkat dari urgensi kepemimpinan dalam konteks sosial serta timbulnya berbagai persoalan moral, ketidakadilan, dan penyalahgunaan kekuasaan dalam kepemimpinan masa kini. Pendekatan yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan kategori penelitian perpustakaan (library research). Data penelitian diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan kepemimpinan, lalu dianalisis dengan metode tafsir tematik (maudhu'i) melalui proses pengumpulan, pengelompokan, interpretasi, dan analisis ayat berdasarkan tema yang diteliti. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kepemimpinan dalam Al-Qur'an adalah sebuah amanah serta tanggung jawab moral yang perlu dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kriteria kepemimpinan Qur'ani mencakup sifat amanah, adil, bijak, kuat dan dapat diandalkan, memiliki pengetahuan, mengutamakan musyawarah, serta dapat menjadi contoh dalam kebaikan. Selain itu, seorang pemimpin harus memiliki sifat rendah hati, mempertahankan integritas moral, serta mengutamakan kepentingan masyarakat dalam melaksanakan kepemimpinannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada kekuasaan, tetapi juga pada pelayanan, tanggung jawab sosial, dan pengembangan moral masyarakat. Oleh karena itu, prinsip-prinsip kepemimpinan Qur'ani memiliki keterkaitan yang mendalam dalam

kehidupan masa kini sebagai acuan dalam menciptakan kepemimpinan yang adil, berorientasi pada manusia, dan bertanggung jawab.

Kata kunci : Leadership, Al-Qur'an, Tafsir Tematik, Kepemimpinan Islam, Amanah

Pendahuluan

Kepemimpinan adalah salah satu elemen krusial dalam kehidupan manusia, baik di dalam keluarga, komunitas, organisasi, maupun pemerintahan.¹ Keberhasilan suatu tim sangat dipengaruhi oleh mutu pemimpin dalam mengarahkan, membimbing, dan membuat keputusan. Dalam era modern saat ini, masalah kepemimpinan menjadi isu yang umum, seperti penyalahgunaan wewenang, ketidakadilan, lemahnya akuntabilitas, dan hilangnya etika dalam kepemimpinan. Kondisi itu menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya memerlukan kecerdasan intelektual, tetapi juga membutuhkan nilai-nilai etika dan spiritual sebagai dasar dalam melaksanakan amanah.

Al-Qur'an sebagai panduan hidup umat Islam sangat menekankan pentingnya masalah kepemimpinan. Al-Qur'an menguraikan berbagai prinsip dan sifat pemimpin yang ideal melalui ayat-ayat yang berkaitan dengan amanah, keadilan, musyawarah, tanggung jawab, dan contoh moral. Konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada kekuasaan, melainkan juga pada tanggung jawab untuk menciptakan kebaikan bagi masyarakat.² Ini menandakan bahwa kepemimpinan dalam Islam memiliki aspek moral dan spiritual yang mendalam.

Sejumlah ayat Al-Qur'an menguraikan sifat-sifat pemimpin yang sempurna, seperti QS. An-Nisa 58 menjelaskan tentang tanggung jawab dan keadilan, QS. Ali Imran ayat 159 mengenai musyawarah dan perilaku lembut, serta QS. Al-Qashash ayat 26 tentang karakter yang tangguh dan dapat diandalkan. Nilai-nilai ini menjadi landasan krusial dalam merumuskan konsep kepemimpinan Islami yang sesuai dengan kehidupan kontemporer. Di tengah kemajuan zaman, nilai-nilai kepemimpinan Qur'ani perlu ditelaah kembali untuk menjadi solusi bagi krisis moral kepemimpinan yang dihadapi masyarakat.

Studi tentang kepemimpinan Islam sudah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar hanya mengkaji kepemimpinan secara umum dari sudut pandang Islam. Studi yang secara khusus menganalisis kriteria kepemimpinan dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik masih cukup terbatas. Dengan demikian, penelitian ini sangat diperlukan untuk mengenali dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kepemimpinan agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih terstruktur tentang sifat pemimpin ideal menurut Al-Qur'an.

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif melalui jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Data diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, serta jurnal ilmiah yang relevan dengan tema kepemimpinan. Studi ini berfokus pada pengidentifikasian kriteria kepemimpinan dalam Al-Qur'an dan hubungannya dengan kehidupan saat ini. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam pengembangan studi tafsir tematik

¹ Dan, *BUKU REFERENSI PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN*.

² Pengaruhnya, Kehidupan, and Publik, "Relevansi Al-Qur Isl."

serta berfungsi sebagai panduan etika dalam menciptakan kepemimpinan yang amanah, adil, dan bertanggung jawab.

Metode penelitian

Studi ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif melalui jenis penelitian pustaka (library research). Penelitian pustaka adalah penelitian yang menggunakan sumber-sumber tulisan sebagai data utama dalam proses pengumpulan dan analisis informasi. Dalam studi ini, fokus objek analisis adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kepemimpinan atau leadership.³ Penelitian dilakukan dengan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, jurnal akademik, serta sumber-sumber akademis lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Studi ini dilakukan selama periode penulisan artikel ilmiah pada tahun 2026.

Subjek penelitian ini adalah ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengulas tentang konsep serta kriteria kepemimpinan. Ayat-ayat itu disusun berdasarkan tema-tema tertentu, seperti kepercayaan, keadilan, deliberasi, tanggung jawab, kebijaksanaan, serta karakter yang kuat dan dapat diandalkan. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, sedangkan sumber data sekunder terdiri dari buku, jurnal, artikel ilmiah, serta penelitian sebelumnya yang relevan dengan kepemimpinan dalam sudut pandang Islam.⁴

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mengidentifikasi ayat-ayat yang relevan dengan tema kepemimpinan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengklasifikasian dan pengkodean data sesuai dengan makna yang terkandung dalam ayat. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i), yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama, lalu dianalisis secara menyeluruh untuk menemukan konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an. Analisis dilaksanakan melalui sejumlah tahap, termasuk pengumpulan ayat, penafsiran isi ayat, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.⁵

Metode tafsir tematik dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang terstruktur mengenai tema tertentu dalam Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengaitkan berbagai ayat yang tersebar di beberapa surah sehingga didapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang kriteria kepemimpinan dalam sudut pandang Al-Qur'an. Hasil analisis selanjutnya digunakan sebagai landasan untuk menguraikan

³ Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA."

⁴ Febrianti, Sopingi, and Musfiroh, "Peran Ulama Dalam Proses Kodifikasi Al- Qur ' an Dan Hadist : Sebuah Pendekatan Library Research PENDAHULUAN Kodifikasi Al-Qur ' an Dan Hadits Merupakan Bagian Penting Dari Sejarah Islam . Setelah Wafatnya Nabi Muhammad SAW , Umat Islam Menghadapi Banyak Kesulitan Untuk Memastikan Bahwa Ajaran Agama Yang Dibawa Oleh Nabi Adalah Benar , Terutama Yang Berkaitan Dengan Wahyu Al- Qur ' an Dan Hadist . Kodifikasi Al- Qur ' an Sendiri Dimulai Sejak Zaman Rasulullah Dan Berlangsung Selama Tiga Periode , Yaitu Periode Nabi Muhammad SAW , Periode Abu Bakar , Dan Periode Utsman Bin Affan . 1 Terutama Pada Masa Khalifah Utsman Bin Affan , Kodifikasi Mencakup Pengumpulan Seluruh Wahyu Yang Sebelumnya Tersebar Dalam Bentuk Tulisan Yang Tidak Terorganisir . Banyak Sahabat Yang Telah Menghafal Al- Qur ' an , Namun Mereka Menyadari Bahwa Kematian Mereka Bisa Menyebabkan Hilangnya Bagian Dari Wahyu Tersebut . Oleh Karena Itu , Mereka Mengkodifikasi Al- Qur ' an Menjadi Sebuah Mushaf . Proses Ini Berdampak Pada Kemajuan Ilmu Agama Dan Pemahaman Umat Terhadap Teks Suci . 2 Sebelum Kodifikasi Yang Lebih Sistematis , Al-Qur ' an Dan Hadits Disampaikan Secara Lisan Maupun Tulisan Kepada Masyarakat . 3 Ulama Memainkan Peran Penting Dalam Proses Ini , Baik Dalam Pengumpulan , Penyusunan , Maupun Penetapan Standart Otentikasi Terhadap Al-Qur ' an Serta Menyaring Hadist-Hadist Yang Sahih Dan Yang Lemah . Memahami Peran Ulama Dalam Mengkodifikasi Keduanya Sangat Penting Untuk Memahami Proses Ilmiah."

⁵ Haoxing and System, "TEKNIK ANALISIS DATA DALAM PENELITIAN SOSIAL KEAGAMAAN Ahmad."

relevansi nilai-nilai kepemimpinan Qur’ani dalam konteks kehidupan modern, terutama dalam menciptakan karakter pemimpin yang amanah, adil, bijaksana, dan bertanggung jawab.

Hasil Penelitian

gambar klarifikasi tema ayat kriteria leadership dalam al-qur’an: kajian tafsir tematik⁶

No	tema utama	Subtema ayat	Kode ayat
1	Konsep Leadership dalam Al-Qur’an	<ul style="list-style-type: none"> a. Manusia sebagai khalifah di bumi b. Perintah taat kepada pemimpin c. Kepemimpinan sebagai amanah d. Kepemimpinan untuk kemaslahatan umat 	<ul style="list-style-type: none"> a. QS. Al-Baqarah: 30 b. QS. An-Nisa: 59 c. QS. An-Nisa: 58 d. QS. Al-Hajj: 41
2	Amanah dan Keadilan Pemimpin	<ul style="list-style-type: none"> a. Perintah menyampaikan amanah b. Perintah berlaku adil c. Larangan mengikuti hawa nafsu d. Keadilan dalam menetapkan hukum 	<ul style="list-style-type: none"> a. QS. An-Nisa: 58 b. QS. Al-Ma’idah: 8 c. QS. Shad: 26 d. QS. An-Nahl: 90
3	Musyawah dan Kebijakan Leadership	<ul style="list-style-type: none"> a. Perintah musyawarah b. Kepemimpinan dengan lemah lembut c. Penyelesaian urusan dengan syura d. Dakwah dengan hikmah 	<ul style="list-style-type: none"> a. QS. Ali Imran: 159 b. QS. Ali Imran: 159 c. QS. Asy-Syura: 38 d. QS. An-Nahl: 125
4	Kompetensi dan Tanggung Jawab Pemimpin	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemimpin yang kuat dan terpercaya b. Pemimpin yang berilmu 	<ul style="list-style-type: none"> a. QS. Al-Qashash: 26 b. QS. Yusuf: 55 c. QS. Ali Imran: 104 d. QS. Al-Baqarah: 30

⁶https://docs.google.com/document/d/191cKw9RYKiiR55s2zaenT_oc3lKzpWmz/edit?usp=drivesdk&ouid=114352088642952738175&rtfpof=true&sd=true

		<ul style="list-style-type: none"> c. Menjalankan amar ma'ruf nahi munkar d. Tanggung Jawab sebagai Khalifah 	
5	Karakter Leadership Qur'ani	<ul style="list-style-type: none"> a. Rendah hati terhadap masyarakat b. Menjaga integritas moral c. Mengutamakan kepentingan umat d. Menjadi teladan dalam kebaikan 	<ul style="list-style-type: none"> a. QS. Asy-Syu'ara: 215 b. QS. Al-Ahzab: 70 c. QS. Al-Hajj: 41 d. QS. Fussilat: 33

Analisis Penelitian

A. Konsep Leadership dalam Al-Qur'an

Kepemimpinan dari sudut pandang Al-Qur'an adalah konsep yang didasarkan pada nilai-nilai moral, spiritual, serta tanggung jawab sosial.⁷ Al-Qur'an melihat kepemimpinan bukan sekadar posisi atau kekuasaan, melainkan sebagai suatu amanah yang harus diterapkan secara adil dan penuh tanggung jawab. Dalam Islam, seorang pemimpin bertanggung jawab untuk mengelola, mengarahkan, dan melindungi kepentingan masyarakat sesuai dengan tuntunannya Allah Swt.

Konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an diuraikan melalui berbagai istilah, seperti khalifah, ulil amri, dan imam. Khalifah merujuk kepada manusia sebagai perwakilan Allah di bumi yang bertugas menjaga tatanan dan keseimbangan dalam kehidupan. Di sisi lain, ulil amri mengacu pada pihak yang memiliki wewenang atau kuasa dalam mengelola masyarakat. Istilah imam merujuk pada sosok pemimpin yang berfungsi sebagai panutan bagi masyarakat dalam tingkah laku dan tindakan.

Kepemimpinan Qur'ani juga menekankan signifikansi nilai-nilai amanah, keadilan, musyawarah, kebijaksanaan, dan tanggung jawab. Seorang pemimpin tidak hanya diwajibkan memiliki keterampilan kepemimpinan, tetapi juga harus bisa mempertahankan integritas moral dan spiritualnya. Karenanya, kepemimpinan dalam Al-Qur'an bersifat humanis dan fokus pada kebaikan bersama, bukan hanya untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu.

Dalam kehidupan saat ini, konsep kepemimpinan Qur'ani memiliki signifikansi yang sangat besar, terutama dalam menghadapi berbagai krisis etika dan penyalahgunaan kekuasaan. Nilai-nilai kepemimpinan yang diajarkan oleh Al-Qur'an dapat menjadi acuan dalam mengembangkan karakter pemimpin yang amanah, adil, dan bertanggung jawab di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, organisasi, sosial, dan pemerintahan.⁸

⁷ Alfi Alfarizhi Hidayat and Imamul Muttaqin, "Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Islam Dan Keberhasilannya)."

⁸ Hidayatullah, "Karakter Kepemimpinan Nabi Musa as Dalam Perspektif Al-Qur'an."

a. Manusia sebagai Khalifah di Bumi

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.’” (QS. Al-Baqarah: 30)

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt. sebagai khalifah di bumi⁹. Kata khalifah memiliki arti pemimpin, pengganti, atau wakil yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan menjaga bumi. Dalam konteks leadership, ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan amanah yang telah diberikan Allah kepada manusia sejak awal penciptaannya.¹⁰

Konsep khalifah dalam Al-Qur’an menegaskan bahwa seorang pemimpin tidak hanya memiliki kekuasaan, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual. Seorang pemimpin harus mampu menjaga keadilan, menciptakan kemaslahatan, serta menghindari kerusakan di muka bumi. Kepemimpinan dalam Islam bukan sekadar sarana untuk memperoleh kedudukan, melainkan bentuk pengabdian dan tanggung jawab kepada Allah Swt. dan masyarakat.

Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi kepemimpinan sesuai dengan kapasitas dan tanggung jawabnya masing-masing. Oleh karena itu, leadership Qur’ani menuntut manusia untuk menggunakan kekuasaan dan kemampuan yang dimiliki secara bijaksana serta berorientasi pada kebaikan bersama. Dengan demikian, konsep manusia sebagai khalifah menjadi dasar utama dalam memahami kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur’an.

b. Perintah Taat kepada Pemimpin

ۙ اٰیٰهَا الَّذِیْنَ اٰمَنُوْا اطِيعُوا اللّٰهَ واطِيعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولٰٓئِى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri di antara kamu.” (QS. An-Nisa: 59)

Ayat ini menjelaskan pentingnya ketaatan kepada pemimpin dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Al-Qur’an, pemimpin disebut sebagai ulil amri, yaitu pihak yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam mengatur urusan masyarakat. Ketaatan kepada pemimpin menjadi bagian penting dalam menciptakan ketertiban, persatuan, dan stabilitas sosial.¹¹

Namun, ketaatan kepada pemimpin dalam Islam tidak bersifat mutlak. Al-Qur’an menegaskan bahwa ketaatan kepada pemimpin harus tetap berada dalam koridor ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Apabila seorang pemimpin memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama atau mengarah pada kemungkaran, maka perintah tersebut tidak wajib ditaati. Oleh karena itu, leadership Qur’ani menempatkan nilai moral dan agama sebagai landasan utama dalam kepemimpinan.¹²

Ayat ini juga menunjukkan bahwa seorang pemimpin memiliki tanggung jawab besar terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin harus mampu menjadi teladan, menjaga keadilan, serta menjalankan amanah dengan baik agar mendapatkan

⁹ Hasibuan, “MEMAHAMI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH ALLAH.”

¹⁰ Arifin, “KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM : Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran.”

¹¹ Utami, “Telaah Ayat-Ayat Kewajiban Menaati Pemimpin.”

¹² An, “K EPEM I M PIN AN.”

kepercayaan dan ketaatan dari masyarakat. Dengan demikian, hubungan antara pemimpin dan masyarakat dalam Islam dibangun atas dasar tanggung jawab, keadilan, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama.

c. Kepemimpinan sebagai Amanah

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ﴾

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil.*” (QS. An-Nisa: 58)

Ayat ini menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Dalam perspektif Al-Qur'an, amanah tidak hanya bermakna kepercayaan dari manusia, tetapi juga tanggung jawab di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, seorang pemimpin wajib menjalankan tugasnya secara jujur, adil, dan tidak menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya.

Kepemimpinan sebagai amanah berarti bahwa jabatan bukanlah sarana untuk mencari keuntungan pribadi, melainkan bentuk pengabdian kepada masyarakat. Seorang pemimpin harus mampu menjaga hak-hak masyarakat, mengambil keputusan secara objektif, serta menempatkan sesuatu pada tempatnya.¹³ Dalam ayat ini juga dijelaskan pentingnya keadilan dalam menetapkan hukum dan menyelesaikan persoalan di tengah masyarakat.

Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa amanah dan keadilan merupakan dua prinsip utama dalam leadership Qur'ani.¹⁴ Pemimpin yang amanah akan memperoleh kepercayaan dari masyarakat, sedangkan pemimpin yang tidak amanah dapat menimbulkan kerusakan dan hilangnya kepercayaan publik. Dengan demikian, kepemimpinan dalam Islam harus dibangun atas dasar integritas moral, tanggung jawab, dan komitmen untuk mewujudkan kemaslahatan bersama.

d. Kepemimpinan untuk Kemaslahatan Umat

﴿ الَّذِينَ إِنْ مَكَتَهُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ﴾

“(Yaitu) orang-orang yang apabila Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar.” (QS. Al-Hajj: 41)

Ayat ini menjelaskan bahwa tujuan utama kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an adalah menciptakan kemaslahatan umat. Seorang pemimpin yang diberi kekuasaan tidak boleh menggunakan jabatannya untuk kepentingan pribadi, tetapi harus mengarahkan kepemimpinannya demi kesejahteraan dan kebaikan masyarakat.¹⁵ Hal tersebut tercermin melalui perintah menegakkan salat, menunaikan zakat, mengajak kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran.

Kepemimpinan dalam Islam memiliki tanggung jawab sosial dan moral yang besar. Pemimpin harus mampu menciptakan lingkungan yang adil, aman, dan religius sehingga masyarakat dapat hidup dengan baik. Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya diukur dari kekuasaan atau keberhasilan

¹³ Nurcholifah and Hartono, “Dasar Kepemimpinan.”

¹⁴ Hanif and Lubis, “Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Konsep Kepemimpinan Dalam Surah An-Nisa Ayat 58-59 Pada Tafsir Al Kasasyaf Karya Al-Zamakhsyari.”

¹⁵ Agama, Negeri, and Mataram, “Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam.”

material, tetapi juga dari kemampuannya menjaga nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Ayat ini juga menegaskan bahwa leadership Qur'ani bersifat humanis dan berorientasi pada pelayanan kepada umat. Seorang pemimpin ideal harus mampu menjadi pelindung, pembimbing, serta teladan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, kepemimpinan dalam Al-Qur'an diarahkan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, sejahtera, dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁶

B. Amanah dan Keadilan Pemimpin

Kepercayaan dan keadilan adalah dua prinsip fundamental dalam konsep kepemimpinan dari pandangan Al-Qur'an. Seorang pemimpin tidak hanya perlu memiliki keterampilan dalam memimpin, tetapi juga harus bisa mempertahankan kepercayaan dan bersikap adil kepada masyarakat.¹⁷ Dalam Al-Qur'an, amanah diartikan sebagai kewajiban yang harus dipenuhi dengan integritas dan kesadaran penuh, sementara keadilan berfungsi sebagai landasan untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis dan makmur.

Kepemimpinan yang amanah terlihat dalam perilaku pemimpin yang melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan norma dan tidak menyalahgunakan wewenang untuk keuntungan pribadi. Pemimpin perlu mampu mempertahankan hak-hak masyarakat, membuat pilihan secara objektif, dan melaksanakan tugas dengan tanggung jawab penuh. Dalam Islam, amanah bukan sekadar kewajiban terhadap manusia, tetapi juga merupakan bentuk akuntabilitas kepada Allah Swt.¹⁸ Karena itu, pemimpin yang terpercaya akan senantiasa berupaya melaksanakan kewajibannya secara jujur dan profesional.

Selain kepercayaan, Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya keadilan dalam pengawasan. Pemimpin harus bersikap adil tanpa mengutamakan suku, kelompok, status sosial, maupun kepentingan tertentu. Keadilan merupakan dasar yang krusial dalam mempertahankan stabilitas serta keyakinan masyarakat kepada pemimpin. Pemimpin yang adil dapat menghasilkan kedamaian dan menghindari terjadinya perpecahan sosial di antara warga.

Dalam kehidupan modern, prinsip amanah dan keadilan sangat penting untuk diimplementasikan di berbagai sektor kepemimpinan, termasuk pemerintahan, pendidikan, organisasi, dan kehidupan sosial.¹⁹ Krisis kepemimpinan yang sedang berlangsung banyak disebabkan oleh lenyapnya nilai kepercayaan dan keadilan dalam diri seorang pemimpin. Dengan demikian, konsep kepemimpinan Qur'ani menyediakan arahan etis agar seorang pemimpin dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan integritas, kejujuran, dan fokus pada kebaikan masyarakat.

¹⁶ Simamora, Simbolon, and Wildani, "ANALISIS KRITERIA PEMIMPIN DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN : KAJIAN TEMATIK TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG PEMIMPIN IDEAL PENDAHULUAN Manusia Sebagai Makhluk Sosial , Tidak Dapat Hidup Sendiri . Dalam Kehidupannya , Manusia Senantiasa Berinteraksi Dengan Sesama."

¹⁷ Aprianti, Safitri, and others, "Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an."

¹⁸ Ahmad, Fai, and Faisal, "Analisis Akuntabilitas Dan Transparansi Dalam Etika Politik Islam Program Studi Hukum Tatanegara , Fakultas Syariah Dan Hukum , Terbukti Dengan Dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun Dalam Proses Pengambilan Keputusan Dan Penyampaian Informasi . Menurut Meutia (2002).,"

¹⁹ Pengaruhnya, Kehidupan, and Publik, "Relevansi Al-Qur Isl."

a. Perintah Menyampaikan Amanah

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.*” (QS. An-Nisa: 58)

Ayat ini menjelaskan bahwa amanah merupakan salah satu prinsip utama dalam kepemimpinan Islam. Seorang pemimpin harus mampu menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya dan menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Amanah tidak hanya berkaitan dengan harta atau jabatan, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam melayani dan melindungi masyarakat.

Dalam perspektif Al-Qur'an, pemimpin yang amanah adalah pemimpin yang tidak menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu.²⁰ Kepemimpinan dipandang sebagai tanggung jawab besar yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, seorang pemimpin dituntut memiliki integritas moral dan kejujuran dalam menjalankan tugasnya.

Selain itu, amanah menjadi dasar terciptanya kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin. Apabila seorang pemimpin mampu menjalankan amanah dengan baik, maka akan tercipta hubungan yang harmonis antara pemimpin dan masyarakat. Sebaliknya, pengkhianatan terhadap amanah dapat menimbulkan ketidakadilan dan kerusakan sosial dalam kehidupan masyarakat.²¹

b. Perintah Berlaku Adil

إِذْ عَدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

“*Berlaku adililah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.*” (QS. Al-Ma'idah: 8)

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan merupakan prinsip penting dalam kepemimpinan Islam. Seorang pemimpin harus mampu bersikap adil dalam mengambil keputusan, menetapkan hukum, dan memperlakukan masyarakat tanpa membedakan status, golongan, ataupun kepentingan tertentu. Dalam perspektif Al-Qur'an, keadilan menjadi salah satu indikator utama keberhasilan seorang pemimpin.

Keadilan dalam leadership Qur'ani tidak hanya berkaitan dengan hukum, tetapi juga mencakup sikap objektif dan keseimbangan dalam menjalankan amanah.²² Pemimpin yang adil akan mampu menciptakan ketenteraman dan menjaga kepercayaan masyarakat. Sebaliknya, ketidakadilan dapat menimbulkan konflik, perpecahan, dan hilangnya stabilitas sosial.

Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa keadilan memiliki hubungan erat dengan ketakwaan. Semakin adil seorang pemimpin, maka semakin dekat pula dirinya kepada nilai-nilai ketakwaan. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus menjadikan keadilan sebagai landasan utama dalam menjalankan kepemimpinan agar tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

²⁰ Yanti and Anwar, “KEPEMIMPINAN (QIYADAH) DALAM PERSPEKTIF ISLAM.”

²¹ Krisis and Di, “AMANAH DALAM Q.S. AN-NISA AYAT 58 DAN RELEVANSINYA.”

²² Guntung et al., “32 AL- QUR’AN SEBAGAI SUMBER PRINSIP -PRINSIP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAMI Abdul Rouf.”

c. Larangan Mengikuti Hawa Nafsu

﴿ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ﴾

“Dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah.” (QS. Shad: 26)

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang pemimpin tidak boleh menjalankan kepemimpinan berdasarkan hawa nafsu atau kepentingan pribadi.²³ Dalam perspektif Al-Qur'an, pemimpin harus menjadikan kebenaran, keadilan, dan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Apabila kepemimpinan dikendalikan oleh hawa nafsu, maka akan muncul penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan, dan kerusakan dalam kehidupan masyarakat.

Leadership Qur'ani menuntut seorang pemimpin untuk memiliki pengendalian diri dan integritas moral yang kuat.²⁴ Pemimpin harus mampu bersikap objektif serta tidak mudah dipengaruhi oleh ambisi pribadi, tekanan kelompok, ataupun kepentingan tertentu. Dengan demikian, keputusan yang diambil benar-benar bertujuan untuk kemaslahatan masyarakat, bukan keuntungan pribadi.

Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa hawa nafsu dapat menyesatkan manusia dari jalan Allah Swt. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus selalu menjaga ketakwaan, kejujuran, dan kebijaksanaan dalam menjalankan amanah kepemimpinan. Sikap tersebut menjadi penting agar kepemimpinan tetap berada dalam koridor keadilan dan nilai-nilai moral Islam.

d. Keadilan dalam Menetapkan Hukum

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan.” (QS. An-Nabl: 90)

Ayat ini menjelaskan bahwa keadilan merupakan prinsip utama dalam kehidupan sosial dan kepemimpinan. Dalam perspektif Al-Qur'an, seorang pemimpin wajib menegakkan keadilan dalam setiap keputusan dan kebijakan yang diambil. Keadilan tidak hanya berkaitan dengan hukum, tetapi juga mencakup perlakuan yang seimbang dan tidak memihak terhadap seluruh masyarakat.

Selain memerintahkan keadilan, ayat ini juga menekankan pentingnya ihsan atau berbuat kebaikan. Seorang pemimpin tidak cukup hanya bersikap adil, tetapi juga harus memiliki kepedulian sosial, kasih sayang, dan perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, leadership Qur'ani tidak hanya berorientasi pada aturan, tetapi juga pada nilai kemanusiaan dan kemaslahatan bersama.²⁵

Ayat ini juga menjelaskan larangan melakukan perbuatan zalim, kemungkaran, dan permusuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus mampu menjaga masyarakat dari berbagai bentuk kerusakan sosial. Oleh karena itu,

²³ Fadhilah and Putri, “PENAFSIRAN AYAT-AYAT KEPEMIMPINAN DALAM KITAB TAFSIR AN-NUKAT WA AL-UYUN KARYA IMAM AL-MAWARDI.”

²⁴ Hude and Hariyadi, “Metode Profetik Dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Perspektif Al- Qur ’ an.”

²⁵ Keadilan, An, and Thobroni, “KEADILAN SOSIAL: KONSEP KEADILAN DAN PERAN MANUSIA DALAM MEWUJUDKAN KEADILAN PERSPEKTIF AL-QUR’AN.”

kepemimpinan yang adil dan berorientasi pada kebaikan akan menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, aman, dan sejahtera.

C. Musyawarah dan Kebijakan Leadership

Musyawarah dan kebijakan adalah aspek krusial dalam konsep kepemimpinan menurut perspektif Al-Qur'an. Seorang pemimpin tidak hanya perlu mempunyai kekuasaan dan kemampuan dalam mengambil keputusan, tetapi juga harus mampu mendengarkan pendapat orang lain serta bersikap arif dalam menyelesaikan masalah.²⁶ Dalam Al-Qur'an, musyawarah dianggap sebagai metode untuk menghasilkan keputusan yang adil, menghindari sikap otoriter, dan memperkuat hubungan antara pemimpin dengan masyarakat.

Kepemimpinan Qur'ani menekankan pentingnya seorang pemimpin untuk bersikap ramah dan receptif terhadap saran. Pemimpin yang cerdas akan lebih cepat diterima dan dipercaya oleh masyarakat karena dapat menciptakan suasana yang seimbang dalam kepemimpinan. Sebaliknya, pemimpin yang tegas dan otoriter cenderung menciptakan perselisihan dan menjauhkan diri dari masyarakat.

Di samping itu, musyawarah dalam Islam menegaskan signifikansi kolaborasi dan kontribusi bersama dalam menentukan keputusan. Keputusan yang dihasilkan dari musyawarah akan lebih gampang disetujui karena melibatkan pertimbangan dan pendapat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, konsep musyawarah dan keputusan dalam kepemimpinan Qur'ani bertujuan untuk menciptakan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia, demokratis, dan fokus pada kebaikan bersama.²⁷

a. Perintah musyawarah

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal." (QS. Ali Imran: 159)

Ayat ini menjelaskan bahwa musyawarah merupakan salah satu prinsip penting dalam kepemimpinan Islam. Dalam perspektif Al-Qur'an, seorang pemimpin tidak dianjurkan bersikap otoriter atau mengambil keputusan secara sepihak. Sebaliknya, pemimpin harus melibatkan orang lain dalam proses pengambilan keputusan agar tercipta kebijakan yang lebih adil dan bijaksana.²⁸

Musyawarah menunjukkan bahwa leadership Qur'ani menghargai pendapat dan partisipasi masyarakat. Dengan adanya musyawarah, pemimpin dapat memahami berbagai sudut pandang sebelum menentukan keputusan. Hal tersebut juga dapat memperkuat hubungan antara pemimpin dan masyarakat karena keputusan yang dihasilkan berasal dari pertimbangan bersama.

²⁶ Riyadi et al., "DASAR AL-QUR'AN DAN HADITS TENTANG KEPEMIMPINAN."

²⁷ Aningrum et al., "Konsep Musyawarah Dalam Umkm Masyarakat Mandiri Berwirausaha Berbasis Islam Di Desa Talunombo."

²⁸ Thoriq and Kusuma, "Kepemimpinan Dalam Manajemen Islam."

Selain itu, musyawarah menjadi sarana untuk menghindari kesalahan dan konflik dalam kepemimpinan. Pemimpin yang terbuka terhadap masukan akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Oleh karena itu, prinsip musyawarah dalam Al-Qur'an menjadi dasar penting dalam membangun kepemimpinan yang demokratis, bijaksana, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.²⁹

b. Kepemimpinan dengan lemah lembut

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” (QS. Ali Imran: 159)

Ayat ini mengungkapkan bahwa sikap penuh kelembutan adalah salah satu aspek penting dalam kepemimpinan menurut pandangan Al-Qur'an. Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk bersikap lembut kepada para sahabat dan tidak bersikap keras dalam memimpin. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak diciptakan dengan kekerasan atau sikap otoriter, tetapi dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih.³⁰

Kepemimpinan Qur'ani menekankan signifikansi hubungan yang seimbang antara pemimpin dan komunitas. Pemimpin yang bersikap tegas dan kurang fleksibel cenderung dihindari oleh masyarakat, sehingga susah membangun kepercayaan dan kolaborasi. Sebaliknya, perilaku lembut dapat memperkuat hubungan sosial, menciptakan kenyamanan, serta meningkatkan kesetiaan masyarakat terhadap pemimpin.³¹

Selain itu, ayat ini juga menggambarkan bahwa seorang pemimpin perlu memiliki sifat pengampun, dapat menerima kritik, dan tetap bertawakal kepada Allah Swt. setelah membuat keputusan. Oleh karena itu, kepemimpinan yang sempurna menurut Al-Qur'an adalah kepemimpinan yang mengutamakan kemanusiaan, kebijaksanaan, dan fokus pada kebaikan bersama.

c. Penyelesaian Urusan dengan Syura

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya, mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. Asy-Syura: 38)

Ayat ini menyatakan bahwa musyawarah atau syura adalah prinsip yang sangat fundamental dalam kehidupan sosial dan kepemimpinan Islam. Dalam pandangan Al-Qur'an, keputusan diambil tidak secara individual, melainkan melalui musyawarah agar

²⁹ Isnaini, Muthoharoh, and Ag, *Konsep Kepemimpinan Modern Perspektif Hadist Nabi*.

³⁰ Hude and Hariyadi, “Metode Profetik Dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Perspektif Al- Qur ' an.”

³¹ Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, “KARAKTER KEPEMIMPINAN NABI MUHAMMAD SAW PERSPEKTIF AL-QUR'AN (MITIGASI KEPEMIMPINAN TOKSIK).”

mencapai hasil yang adil dan berguna bagi masyarakat. Ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan yang berbasis Qur'an menolak pendekatan otoriter dalam memimpin.³²

Gagasan syura dalam kalimat ini menyoroti signifikansi keterlibatan masyarakat dalam tahapan kepemimpinan. Seorang pemimpin perlu terbuka untuk mendengarkan pandangan, masukan, dan kritik dari orang lain sebelum menentukan pilihan. Dengan musyawarah, hubungan pemimpin dan masyarakat menjadi lebih baik karena semua pihak merasa dihargai dan terlibat dalam menyelesaikan masalah.³³

Di samping itu, kalimat ini mengindikasikan bahwa musyawarah berkaitan erat dengan nilai-nilai religius serta sosial, seperti salat dan perhatian terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Al-Qur'an tidak semata-mata berfokus pada kekuasaan, melainkan juga pada pengembangan kehidupan masyarakat yang adil, harmonis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, prinsip syura menjadi landasan krusial dalam membentuk kepemimpinan yang demokratis dan berkeadilan.

d. Dakwah dengan Hikmah

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nabl: 125)

Ayat ini menyatakan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berfokus pada pengambilan keputusan, tetapi juga pada cara seorang pemimpin membimbing dan mengarahkan masyarakat. Dalam pandangan Al-Qur'an, seorang pemimpin diharapkan untuk menyampaikan kebenaran dengan cara yang cerdas, lembut, dan sesuai etika.³⁴

Konsep hikmah yang terdapat dalam ayat ini mengindikasikan bahwa seorang pemimpin perlu memiliki kebijaksanaan dalam memahami situasi, kondisi, dan karakter masyarakat yang dipimpin. Pemimpin sebaiknya tidak bersikap keras atau menekan orang lain, melainkan harus menerapkan cara yang sopan dan berbasis argumen agar lebih dipahami oleh masyarakat.

Di samping itu, kalimat ini juga menegaskan signifikansi komunikasi yang efektif dalam kepemimpinan. Pemimpin harus dapat berkomunikasi dengan baik dan menghormati perbedaan opini. Oleh karena itu, kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Qur'an mengedepankan bahwa kepemimpinan yang terbaik adalah yang berdasar pada kebijaksanaan, contoh yang baik, dan pendekatan yang berorientasi pada kemanusiaan dalam membina masyarakat.³⁵

D. Kompetensi dan Tanggung Jawab Pemimpin

Menurut Al-Qur'an, kepemimpinan ditentukan bukan hanya oleh kekuasaan atau posisi, melainkan juga oleh kemampuan dan tanggung jawab moral seorang

³² Al-quran, “Al-MUBARAK Al-MUBARAK.”

³³ Sjh M. Djamil Djambek Universitas Islam Negeri, “Kepemimpinan, Penerapan Prinsip-Prinsip Rasulullah, SAW.”

³⁴ Wulandari, Wahyuni, and Habib, “Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Islam : Sebuah Kajian Teoritis.”

³⁵ Emilio, “KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DI MADRASAH BERBASIS AL-QUR'AN.”

pemimpin.³⁶ Al-Qur'an menegaskan bahwa seorang pemimpin wajib memiliki keterampilan, pengetahuan, integritas, dan kesiapan untuk melaksanakan amanah yang diberikan. Kompetensi sangat penting karena seorang pemimpin diharapkan dapat mengatur kepentingan masyarakat dengan adil dan bijaksana.

Selain memiliki kemampuan, seorang pemimpin juga harus mengerti bahwa kepemimpinan adalah tanggung jawab yang akan dipertanggungjawabkan, baik kepada masyarakat maupun kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, kepemimpinan dalam Islam tidak boleh dilakukan secara sembarangan atau untuk kepentingan diri sendiri. Seorang pemimpin perlu mampu menegakkan keadilan, menciptakan kebaikan, dan mengarahkan masyarakat kepada nilai-nilai positif.³⁷

Kepemimpinan Qur'ani pun menegaskan betapa pentingnya profesionalisme dalam melaksanakan kepemimpinan. Pemimpin yang sempurna adalah mereka yang memiliki keahlian di bidangnya, dapat membuat keputusan yang tepat, dan memiliki komitmen terhadap kesejahteraan masyarakat.³⁸ Oleh karena itu, kompetensi serta tanggung jawab menjadi elemen krusial dalam menciptakan kepemimpinan yang terpercaya, adil, dan berfokus pada kesejahteraan umat.

a. Pemimpin yang Kuat dan Terpercaya

إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

“Sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja adalah orang yang kuat lagi terpercaya.” (QS. Al-Qashash: 26)

Ayat ini menerangkan bahwa dalam menentukan seorang pemimpin, Al-Qur'an menekankan dua syarat utama, yaitu القوة (kemampuan/kompetensi) dan الأمانة (kepercayaan/amanah). Dalam pandangan Al-Qur'an, kekuatan tidak hanya dilihat dari aspek fisik, tetapi juga mencakup kemampuan intelektual, keahlian manajerial, serta ketegasan dalam mengambil keputusan.

Di sisi lain, karakter amanah mencerminkan integritas moral yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin. Pemimpin yang berintegritas akan memelihara kepercayaan yang diterimanya dan tidak menggunakan untuk kepentingan diri atau kelompok tertentu. Dengan demikian, gabungan antara kemampuan dan tanggung jawab menjadi syarat yang krusial dalam kepemimpinan Islami.³⁹

Selain itu, kalimat ini juga menggambarkan bahwa pemimpin yang ideal adalah mereka yang sanggup bekerja secara profesional, memiliki rasa tanggung jawab, dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bergantung pada posisi, melainkan juga pada kualitas pribadi dan kemampuan yang terlihat dalam melaksanakan tugas.

b. Pemimpin yang Berilmu

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۗ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمَ

“(Yusuf) berkata: Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.” (QS. Yusuf: 55)

³⁶ Hude and Hariyadi, “Metode Profetik Dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an.”

³⁷ Sari, Asyikin, and Habib, “Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Pendidikan Islam Berbasis Nilai Qur'an Dan Syariat Untuk Mewujudkan Kinerja Optimal.”

³⁸ Astuti, *Kepemimpinan Efektif Kepala Madrasah*.

³⁹ Khairunnisa, “Karakteristik Dan Nilai-Nilai Kepemimpinan Rasulullah SAW Dalam Perspektif Islam.”

Ayat ini menyatakan bahwa pengetahuan adalah salah satu syarat penting dalam memimpin. Nabi Yusuf a.s. mengajukan diri untuk menjabat karena memiliki dua kemampuan utama, yaitu bisa menjaga amanah (ḥafiz) dan memiliki pengetahuan ('alim). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak diberikan secara sembarangan, melainkan harus didasarkan pada kemampuan dan kelayakan.⁴⁰

Dalam pandangan Al-Qur'an, seorang pemimpin harus memiliki kecakapan intelektual yang cukup untuk dapat menangani urusan masyarakat dengan baik. Pengetahuan menjadi landasan dalam mengambil keputusan yang benar, agar kebijakan yang dihasilkan tidak merugikan rakyat.

Selain itu, ayat ini juga mengindikasikan bahwa kepemimpinan yang sempurna adalah kepemimpinan yang profesional, yaitu pemimpin yang mengerti tugasnya, dapat bekerja secara terencana, serta memiliki tanggung jawab atas amanah yang diterima. Oleh karena itu, pengetahuan dan keahlian menjadi elemen krusial dalam menciptakan kepemimpinan yang berkualitas.⁴¹

c. Menjalankan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

وَأنتكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104)

Ayat ini menyatakan bahwa salah satu tugas utama seorang pemimpin adalah membimbing masyarakat menuju kebaikan dan mencegah terjadinya keburukan. Menurut pandangan Al-Qur'an, kepemimpinan bukan sekadar mengelola urusan dunia, tetapi juga mempunyai tanggung jawab moral dan sosial dalam membangun kehidupan masyarakat.⁴²

Konsep amar ma'ruf nahi munkar menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus menjadi panutan dalam kebaikan serta mampu melindungi masyarakat dari berbagai jenis penyimpangan. Pemimpin harus mengambil tindakan aktif terhadap kerusakan sosial, bukan bersikap pasif, untuk menciptakan kehidupan yang adil, harmonis, dan selaras dengan nilai-nilai agama.

Ayat ini juga mengindikasikan bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya dinilai dari kekuasaan atau pencapaian materi, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menciptakan masyarakat yang bermoral dan berakhlak baik. Oleh karena itu, kepemimpinan Qur'ani menjadikan amar ma'ruf nahi munkar sebagai aspek krusial dalam tanggung jawab seorang pemimpin.

d. Tanggung Jawab sebagai Khalifah

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.’” (QS. Al-Baqarah: 30)

⁴⁰ Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, “AMBISI DAN KARAKTER PEMIMPIN MENURUT AL-QURAN DAN HADIST.”

⁴¹ Profesional et al., “Kunandar, 2009, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h.46. 1.”

⁴² Hude and Hariyadi, “Metode Profetik Dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Perspektif Al- Qur ' an.”

Ayat ini menggambarkan bahwa manusia diciptakan sebagai pemimpin di bumi, yakni pihak yang diamanahkan untuk mengatur dan memelihara kehidupan sesuai dengan aturan Allah Swt. Dalam pandangan Al-Qur'an, konsep khalifah mengisyaratkan bahwa kepemimpinan bukan sekadar hak atau posisi, melainkan juga beban besar yang wajib dilaksanakan dengan baik.⁴³

Sebagai pemimpin, seorang khalifah bertanggung jawab untuk menegakkan keadilan, menciptakan tatanan, dan berupaya mencapai kebaikan bagi masyarakat. Kepemimpinan dalam Islam seharusnya tidak dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi atau tindakan sembarangan, tetapi harus diarahkan pada kesejahteraan bersama serta menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial.

Ayat ini juga mengindikasikan bahwa tanggung jawab dalam kepemimpinan memiliki aspek moral dan spiritual. Seorang pemimpin tidak hanya memiliki tanggung jawab kepada umat manusia, tetapi juga kepada Allah Swt. untuk semua keputusan dan tindakan yang diambil. Oleh karena itu, kepemimpinan Qur'ani mengharuskan seorang pemimpin memiliki rasa tanggung jawab, integritas, dan komitmen dalam melaksanakan amanah kepemimpinan.

E. Karakter Leadership Qur'ani

Karakter kepemimpinan dalam sudut pandang Al-Qur'an memiliki peran krusial dalam menciptakan kepemimpinan yang sempurna.⁴⁴ Al-Qur'an tidak hanya menyoroti kemampuan seorang pemimpin dalam mengelola dan membuat keputusan, tetapi juga menekankan pentingnya akhlak dan karakter pemimpin. Seorang pemimpin yang efektif perlu memiliki sifat yang mencerminkan ajaran Islam, seperti sikap rendah hati, kejujuran, tanggung jawab, dan mampu menjadi contoh yang baik bagi masyarakat.

Kepemimpinan Qur'ani menjadikan akhlak sebagai dasar terpenting dalam pelaksanaan tugas kepemimpinan. Pemimpin tidak boleh berlaku angkuh, kasar, atau menyalahgunakan wewenang. Sebaliknya, seorang pemimpin perlu menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat, menghargai pandangan orang lain, dan mengedepankan kepentingan bersama daripada kepentingan individu. Karakter yang positif akan membangun kepercayaan dan hubungan erat antara pemimpin dan masyarakat.

Di samping itu, integritas moral merupakan elemen krusial dalam karakter kepemimpinan Qur'ani. Seorang pemimpin wajib memperhatikan ucapan, tindakan, dan sikapnya agar senantiasa sejalan dengan nilai-nilai kebenaran dan ketakwaan. Pemimpin yang berintegritas akan lebih cepat mendapatkan penghormatan serta dukungan dari masyarakat karena dapat menjalankan amanah dengan tulus dan bertanggung jawab.

Kepemimpinan dalam Al-Qur'an juga menyoroti signifikansi contoh yang baik. Pemimpin tidak hanya mengeluarkan perintah, tetapi juga harus bisa menjadi teladan dalam tindakan yang baik. Teladan tersebut berfungsi sebagai alat yang efektif untuk membentuk masyarakat dan menciptakan kehidupan sosial yang seimbang.⁴⁵ Karakter kepemimpinan Qur'ani menjelaskan bahwa dalam Islam, kepemimpinan tidak hanya

⁴³ Muhammad Yahya Rohmatulloh, "Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Studi Analitis Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar)."

⁴⁴ Wulandari, Wahyuni, and Habib, "Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Islam : Sebuah Kajian Teoritis."

⁴⁵ Faros Nur Muhammad, "Implementasi Sikap Pemimpin Transformatif Dalam Perspektif Al-Qur'an."

fokus pada kekuasaan, melainkan juga pada pengembangan moral, pelayanan kepada masyarakat, serta tanggung jawab sosial.⁴⁶

a. Rendah Hati terhadap Masyarakat

وَ اخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.” (QS. Asy-Syu‘ara: 215)

Ayat ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin wajib memiliki sifat rendah hati terhadap kelompok yang dipimpinnya. Dalam pandangan Al-Qur'an, kepemimpinan tidak seharusnya dilaksanakan dengan sikap angkuh atau merasa superior dibandingkan orang lain. Seorang pemimpin perlu bersikap akrab, menghormati masyarakat, dan menjaga hubungan positif dengan individu yang dipimpinnya.⁴⁷

Sikap bersahaja mencerminkan bahwa seorang pemimpin memiliki moral yang baik serta kepedulian sosial terhadap masyarakat. Pemimpin yang bersikap rendah hati akan lebih gampang meraih kepercayaan dan dukungan masyarakat karena mampu membangun hubungan yang harmonis serta penuh rasa saling menghormati.

Selain itu, ayat ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan Qur'ani mengedepankan pendekatan humanis dalam memimpin. Pemimpin yang akrab dengan masyarakat akan lebih cepat menangkap kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh rakyat. Oleh karena itu, sikap rendah hati menjadi salah satu ciri penting dalam menciptakan kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan berfokus pada kesejahteraan bersama.

b. Menjaga Integritas Moral

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَ قُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (QS. Al-Ahzab: 70)

Ayat ini menggambarkan signifikansi integritas moral dalam suatu kepemimpinan. Dalam pandangan Al-Qur'an, seorang pemimpin wajib menjaga tutur kata, perilaku, dan tindakannya agar selaras dengan prinsip-prinsip kebenaran dan ketakwaan. Integritas moral berfungsi sebagai dasar krusial dalam membentuk kepercayaan publik terhadap pemimpin.

Pemimpin yang memiliki integritas akan bersikap terbuka, konsisten, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Ungkapan yang tepat mencerminkan integritas dan keselarasan antara kata-kata dengan perilaku. Sebaliknya, pemimpin yang tidak memelihara integritas moral dapat menyebabkan berkurangnya kepercayaan masyarakat dan mengganggu stabilitas sosial.

Selain itu, ayat ini mengindikasikan bahwa ketakwaan berkaitan erat dengan mutu kepemimpinan individu. Pemimpin yang beriman akan lebih selektif dalam membuat keputusan dan melaksanakan tanggung jawabnya.

⁴⁶ Kencana et al., “Kepemimpinan Dalam Krisis : Menilik Kesesuaian Nilai Islam Dengan Praktik Kekuasaan Di Indonesia.”

⁴⁷ Muhammad Yahya Rohmatulloh, “Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an (Studi Analitis Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar).”

Oleh karena itu, integritas moral merupakan salah satu sifat krusial dalam kepemimpinan Qur'ani untuk mewujudkan kepemimpinan yang adil, dapat dipercaya, dan berfokus pada kesejahteraan umat.⁴⁸

c. Mengutamakan Kepentingan Umat

﴿الَّذِينَ إِذَا مَكَتَهُمْ فِي الْأَرْضِ أَخَامُوا الصَّلَاةَ وَأَتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ﴾

“(Yaitu) orang-orang yang apabila Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar.” (QS. Al-Hajj: 41)

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an, kepemimpinan harus ditujukan untuk kebaikan dan manfaat umat. Seorang pemimpin seharusnya tidak memanfaatkan kekuasaan untuk keuntungan pribadi atau kelompok tertentu, tetapi harus menempatkan kesejahteraan masyarakat sebagai prioritas serta mempertahankan nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sosial.

Kepemimpinan Qur'ani menegaskan bahwa pemimpin memiliki tanggung jawab sosial yang signifikan dalam menciptakan masyarakat yang adil, aman, dan harmonis. Hal itu tercermin dalam perintah untuk melaksanakan salat, membayar zakat, mengajak kepada kebaikan, serta mencegah perbuatan yang buruk.⁴⁹ Ayat ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya fokus pada aspek materi, tetapi juga memberi perhatian pada pengembangan spiritual dan moral masyarakat.

Selain itu, ayat ini mengindikasikan bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya dinilai dari kekuasaan atau prestasi material, tetapi juga dari kemampuannya memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, mengedepankan kepentingan rakyat merupakan salah satu ciri utama dalam kepemimpinan Qur'ani yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang makmur dan berkeadilan.⁵⁰

d. Menjadi Teladan dalam Kebaikan

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata: ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.’” (QS. Fussilat: 33)

Ayat ini menyatakan bahwa seorang pemimpin harus bisa menjadi contoh dalam kebaikan bagi masyarakat. Dalam sudut pandang Al-Qur'an, kepemimpinan tidak hanya terlihat dari perintah atau kebijakan, melainkan juga dari contoh dalam sikap dan tindakan sehari-hari.⁵¹ Pemimpin yang efektif harus mampu menunjukkan perilaku, sikap, dan tindakan yang patut dicontoh oleh masyarakat.

Keteladanan merupakan salah satu metode yang ampuh dalam menciptakan kepercayaan dan memengaruhi masyarakat menuju hal-hal positif. Pemimpin dengan perilaku baik akan lebih mudah mendapatkan penghormatan dan dituruti oleh masyarakat dibandingkan pemimpin yang hanya memberikan instruksi tanpa

⁴⁸ Solihin and Mubarak, “Konsep Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan.”

⁴⁹ Sari, Asyikin, and Habib, “Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Pendidikan Islam Berbasis Nilai Qur'an Dan Syariat Untuk Mewujudkan Kinerja Optimal.”

⁵⁰ Nurcholifah and Hartono, “Dasar Kepemimpinan.”

⁵¹ Sari, Asyikin, and Habib, “Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Pendidikan Islam Berbasis Nilai Qur'an Dan Syariat Untuk Mewujudkan Kinerja Optimal.”

menampilkan contoh yang nyata. Karena itu, kepemimpinan Qur'ani menempatkan etika dan tindakan baik sebagai elemen utama dalam memimpin.

Selain itu, kalimat ini menunjukkan bahwa kata-kata yang baik harus diiringi dengan tindakan yang nyata. Seorang pemimpin tidak hanya sekadar memberikan nasihat, tetapi juga perlu mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkannya dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, karakter teladan dalam kebaikan menjadi salah satu fitur penting dari kepemimpinan Qur'ani dalam membangun masyarakat yang bermoral, harmonis, dan fokus pada kemaslahatan umat.⁵²

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan dalam pandangan Al-Qur'an menempatkan pemimpin sebagai amanah dan tanggung jawab moral yang harus dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kepemimpinan Qur'ani tidak hanya berfokus pada kekuasaan dan status, tetapi juga pada pengabdian, keadilan, tanggung jawab sosial, serta pembinaan moral komunitas.⁵³ Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik, penelitian ini mengungkap bahwa kriteria pemimpin dalam Al-Qur'an mencakup sifat amanah, adil, bijaksana, memiliki kemampuan dan pengetahuan, mampu berembung, serta memiliki integritas moral yang tinggi. Di samping itu, pemimpin diharapkan untuk bersikap tawadhu, mengedepankan kepentingan rakyat, dan menjadi contoh dalam kebaikan bagi komunitas yang dipimpinnya. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai kepemimpinan dalam Al-Qur'an sangat relevan dengan situasi kehidupan saat ini, terutama dalam menghadapi berbagai krisis moral dan penyalahgunaan kekuasaan yang terjadi. Kepemimpinan Qur'ani dapat dijadikan acuan dalam menciptakan sosok pemimpin yang berperikemanusiaan, bertanggung jawab, dan fokus pada kesejahteraan bersama.⁵⁴ Oleh karena itu, konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an tidak hanya mengandung aspek spiritual, tetapi juga memiliki nilai sosial dan etika yang bisa diterapkan dalam berbagai sektor kehidupan, seperti pendidikan, organisasi, dan pemerintahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Institut, Islam Negeri, and Iain Mataram. "Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam," n.d.
- Ahmad, Nur, Al Fai, and Ahmad Faisal. "Analisis Akuntabilitas Dan Transparansi Dalam Etika Politik Islam Program Studi Hukum Tatanegara , Fakultas Syariah Dan Hukum , Terbukti Dengan Dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun Dalam Proses Pengambilan Keputusan Dan Penyampaian Informasi . Menurut Meutia (2002)," no. 3 (2024): 64–77.
- Al-quran, Jurnal Kajian. "Al-MUBARAK AL-MUBARAK" 10, no. 1 (2025): 28–48.
- Alfi Alfarizhi Hidayat, and Imamul Muttaqin. "Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Islam Dan Keberhasilannya)." *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu*

⁵² Alfi Alfarizhi Hidayat and Imamul Muttaqin, "Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Islam Dan Keberhasilannya)."

⁵³ Azhari, "Kepemimpinan Berbasis Al- Qur ' an Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pesantren Al Muqoddasah Ponorogo."

⁵⁴ Sari, Asyikin, and Habib, "Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Pendidikan Islam Berbasis Nilai Qur'an Dan Syariat Untuk Mewujudkan Kinerja Optimal."

- Pendidikan Dan Matematika* 1, no. 4 (2024): 173–85.
<https://doi.org/10.62383/katalis.v1i4.962>.
- An, P I N. “K E P E M I M P I N A N,” n.d.
- Aningrum, Astri, Prodi Agama Islam, Robingun Suyud, El Syam, Prodi Agama Islam, Ahmad Zuhdi, and Prodi Agama Islam. “Konsep Musyawarah Dalam Umkm Masyarakat Mandiri Berwirausaha Berbasis Islam Di Desa Talunombo” 12 (2025): 194–209.
- Aprianti, Mardiana, Febi Ayu Safitri, and others. “Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an.” *Journal of Student Research* 1, no. 5 (2023): 418–31.
- Arifin, Muhamad. “KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM : Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran” 3, no. 3 (2023): 151–60.
- Astuti. *Kepemimpinan Efektif Kepala Madrasah*, 2020.
- Azhari, Widya Putri. “Kepemimpinan Berbasis Al- Qur ’ an Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pesantren Al Muqoddasah Ponorogo.” *AL-MUDABBIR: Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2025): 178–84.
<https://albaayaninstitute.org/index.php/almudabbir/article/view/111%0Ahttps://albaayaninstitute.org/index.php/almudabbir/article/download/111/88>.
- Dan, Pemimpin. *BUKU REFERENSI PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN*, n.d.
- Emilio. “KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DI MADRASAH BERBASIS AL-QUR’AN.” *γ787*, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.
- Fadhilah, M Fithral, and Sajida Putri. “PENAFSIRAN AYAT-AYAT KEPEMIMPINAN DALAM KITAB TAFSIR AN-NUKAT WA AL-UYUN KARYA IMAM AL-MAWARDI” 3 (2025): 248–63.
- EBOOK_
https://docs.google.com/document/d/19IcKw9RYKiiR55s2zaenT_oc3lKzpwMz/edit?usp=drivesdk&oid=114352088642952738175&rtpof=true&sd=true
- Faros Nur Muhammad. “Implementasi Sikap Pemimpin Transformatif Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 70–89. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v5i1.55>.
- Febrianti, Diana, Imam Sopingi, and Anita Musfiroh. “Peran Ulama Dalam Proses Kodifikasi Al- Qur ’ an Dan Hadist : Sebuah Pendekatan Library Research PENDAHULUAN Kodifikasi Al-Qur ’ an Dan Hadits Merupakan Bagian Penting Dari Sejarah Islam . Setelah Wafatnya Nabi Muhammad SAW , Umat Islam Menghadapi Banyak Kesulitan Untuk Memastikan Bahwa Ajaran Agama Yang Dibawa Oleh Nabi Adalah Benar , Terutama Yang Berkaitan Dengan Wahyu Al- Qur ’ an Dan Hadist . Kodifikasi Al- Qur ’ an Sendiri Dimulai Sejak Zaman Rasulullah Dan Berlangsung Selama Tiga Periode , Yaitu Periode Nabi Muhammad SAW , Periode Abu Bakar , Dan Periode Utsman Bin Affan . 1 Terutama Pada Masa Khalifah Utsman Bin Affan , Kodifikasi Mencakup Pengumpulan Seluruh Wahyu Yang Sebelumnya Tersebar Dalam Bentuk Tulisan Yang Tidak Terorganisir . Banyak Sahabat Yang Telah Menghafal Al- Qur ’ an , Namun Mereka Menyadari Bahwa Kematian Mereka Bisa Menyebabkan Hilangnya Bagian Dari Wahyu Tersebut . Oleh Karena Itu , Mereka Mengkodifikasi Al- Qur ’ an Menjadi Sebuah Mushaf . Proses Ini Berdampak Pada Kemajuan Ilmu Agama Dan Pemahaman Umat Terhadap Teks Suci . 2 Sebelum Kodifikasi Yang Lebih Sistematis , Al-Qur ’ an Dan Hadits Disampaikan Secara Lisan Maupun Tulisan Kepada Masyarakat . 3 Ulama Memainkan Peran Penting Dalam Proses Ini , Baik Dalam Pengumpulan , Penyusunan , Maupun

- Penetapan Standart Otentikasi Terhadap Al-Qur ' an Serta Menyaring Hadist-Hadist Yang Sahih Dan Yang Lemah . Memahami Peran Ulama Dalam Mengkodifikasi Keduanya Sangat Penting Untuk Memahami Proses Ilmiah” 1, no. 2 (2025): 83–104.
- Guntung, Sungai, Prinsip Islami, Nilai Wahyu, Educational Management, Islamic Principles, and Revelation Values. “32 AL- QUR’AN SEBAGAI SUMBER PRINSIP -PRINSIP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAMI Abdul Rouf,” 2025, 32–43.
- Hanif, Muhammad, and Abdilllah Lubis. “Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Konsep Kepemimpinan Dalam Surah An-Nisa Ayat 58-59 Pada Tafsir Al Kasysyaf Karya Al-Zamakhshyari” 3, no. 1 (2025): 177–86.
- Haoxing, Zhuhai, and Control System. “TEKNIK ANALISIS DATA DALAM PENELITIAN SOSIAL KEAGAMAAN Ahmad,” n.d.
- Hasibuan, Asdelima. “MEMAHAMI MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH ALLAH,” n.d., 34–44.
- Hidayatullah. “Karakter Kepemimpinan Nabi Musa as Dalam Perspektif Al-Qur’an,” 2022, 293.
- Hude, Darwis, and Muhammad Hariyadi. “Metode Profetik Dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Perspektif Al- Qur ’ an,” 2026, 1054–79.
- Isnaini, M Ag, Atim Muthoharoh, and M Ag. *Konsep Kepemimpinan Modern Perspektif Hadist Nabi*, n.d.
- Keadilan, Mewujudkan, Perspektif Al-qur An, and Ahmad Yusam Thobroni. “KEADILAN SOSIAL: KONSEP KEADILAN DAN PERAN MANUSIA DALAM MEWUJUDKAN KEADILAN PERSPEKTIF AL-QUR’AN,” no. June (2024): 181–92. <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.6661>.
- Kencana, Aulia Kiftiah, Sartina Wati, Abdul Syahid, and Dakir. “Kepemimpinan Dalam Krisis : Menilik Kesesuaian Nilai Islam Dengan Praktik Kekuasaan Di Indonesia.” *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 09, no. 01 (2025): 1–9.
- Khairunnisa, Ahmadi. “Karakteristik Dan Nilai-Nilai Kepemimpinan Rasulullah SAW Dalam Persektif Islam.” *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin* 03, no. 02 (2025): 1299–1307.
- Krisis, Terhadap, and Kepemimpinan Di. “AMANAHAH DALAM Q.S. AN-NISA AYAT 58 DAN RELEVANSINYA,” 2025.
- Muhammad Yahya Rohmatulloh. “Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an (Studi Analitis Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar).” *Skripsi*, 2022, 4. [https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/891/1/Revisi Skripsi Yahya Full 16 Juni 2022_compressed.pdf](https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/891/1/Revisi%20Skripsi%20Yahya%20Full%2016%20Juni%202022_compressed.pdf).
- Nurcholifah, Ita, and Sri Hartono. “Dasar Kepemimpinan,” n.d.
- Pengaruhnya, Terhadap, Dalam Kehidupan, and Kebijakan Publik. “Relevansi Al-Qur Isl,” 2025.
- Profesional, Guru, Implementasi Kurikulum, Tingkat Satuan, Persiapan Menghadapi, Sertifikasi Guru, and Raja Grafindo Persada. “Kunandar, 2009, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru , (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h.46. 1,” 2017, 1–44.
- Rifka Alkhilyatul Ma’rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya. “AMBISI DAN KARAKTER PEMIMPIN MENURUT AL-QURAN DAN HADIST” 2, no. 2 (2024): 306–12.

- . “KARAKTER KEPEMIMPINAN NABI MUHAMMAD SAW PERSPEKTIF AL-QUR’AN (MITIGASI KEPEMIMPINAN TOKSIK)” 2 (2024): 306–12.
- Riyadi, Sugeng, Ahmad Sofwan Firdaus, Kasful Anwar, Universitas Islam, and Batang Hari. “DASAR AL-QUR’AN DAN HADITS TENTANG KEPEMIMPINAN” 2, no. 2 (2025): 2526–40.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Sari, Puspita, Nur Asyikin, and Syafaatul Habib. “Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Pendidikan Islam Berbasis Nilai Qur’an Dan Syariat Untuk Mewujudkan Kinerja Optimal.” *Intibadb: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2025): 11–29. <https://ejournal.staidhtlungagung.ac.id/index.php/intihadh/article/view/51>.
- Simamora, Mauizah Hasanah, Jelita Simbolon, and Lutfi Kurmia Wildani. “ANALISIS KRITERIA PEMIMPIN DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ’ AN : KAJIAN TEMATIK TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG PEMIMPIN IDEAL PENDAHULUAN Manusia Sebagai Makhluk Sosial , Tidak Dapat Hidup Sendiri . Dalam Kehidupannya , Manusia Senantiasa Berinteraksi Dengan Sesama” 7, no. 2 (n.d.): 208–26.
- Sjeh M. Djamil Djambek Universitas Islam Negeri. “Kepemimpinan, Penerapan Prinsip-Prinsip Rasulullah, SAW” 4 (2024): 263–75.
- Solihin, Endang, and Asep Mubarak. “Konsep Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan.” *Pesan-TREND : Jurnal Pesantren Dan Madrasah* 3, no. 2 (2024): 1–35. <https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/pesan-trend/article/view/17>.
- Thoriq, Muh, and Aziz Kusuma. “Kepemimpinan Dalam Manajemen Islam” 2, no. 1 (2025): 32–44.
- Utami, Devi Aulia. “Telaah Ayat-Ayat Kewajiban Menaati Pemimpin,” n.d.
- Wulandari, Diana Suci, Kurnia Wahyuni, and Syafaatul Habib. “Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Islam : Sebuah Kajian Teoritis.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 323–40.
- Yanti, Putri, and Kasful Anwar. “KEPEMIMPINAN (QIYADAH) DALAM PERSPEKTIF ISLAM” 2, no. 1 (n.d.): 746–54.